

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mencakup partisipasi aktif yang berkelanjutan dalam semua aspek perkembangan anak, termasuk fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Keterlibatan ayah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, mencakup perkembangan kognitif, emosional, kesejahteraan sosial, dan kesehatan fisik anak.¹

Peran ayah dalam al-Qur'an, khususnya dalam membangun karakter anak melalui komunikasi, menyoroti berbagai pola komunikasi yang digunakan, sesuai dengan situasi yang dihadapi. Cerita-cerita dalam al-Qur'an sering kali menekankan hikmah tanpa secara eksplisit menggambarkan peran ayah dalam komunikasi. Namun, pendekatan komunikasi interpersonal dengan dimensi transendental ternyata efektif bagi pengembangan pemahaman teologis pada anak usia dini.²

Lingkungan keluarga dan proses belajar memiliki keterkaitan yang kuat. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga adalah pusat pendidikan di mana pendidikan tidak hanya berasal

¹ Wafi Nur Muslihatun and Wina Yumei Santi, "Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Window of Health* 5, no. 1 (January 2023).

² Siti Istiyati, Rosmita Nuzuliana, dan Miftahush Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian* 17, no. 2 (1 Maret 2020): 12–19.

dari aturan formal, tetapi juga tumbuh dari kesadaran moral yang sejati antara anak dan orang tua. Keluarga berperan utama dalam membentuk pertumbuhan, perkembangan, dan sikap anak.³

Menurut Carter V. Good, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perkembangan keterampilan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terstruktur, seperti sekolah, untuk memperoleh keterampilan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.⁴

Arifin mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan berlandaskan pada ajaran Islam.⁵ Pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan anak, karena melalui pendidikan, maka anak akan terarah untuk mempelajari hal-hal yang baik.

Pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hukum Islam mengupayakan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat, membentuk individu yang taat dalam beribadah serta menjaga ketakwaan kepada Allah, sekaligus memperkuat solidaritas di antara umat Islam.⁶

Menurut Brooks, *parenting* adalah sebuah proses mengembangkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dalam

³ Tia Novela, "Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal* 3, no. 1 (2019).

⁴ Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 21-22.

⁵ Cindy Mutiara Wati Mulaicin, "Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Religion : Jurnal Sosial, Agama dan Budaya* 1, no. 4 (2023), h. 997.

⁶ Hasan Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis," *PEDAGOGIK : Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2016), h. 101.

merancang, menciptakan, membesarkan, serta memberikan perawatan yang optimal bagi anak.⁷ Sedangkan menurut Theresa Indira Shanti, *parenting* adalah pola perilaku dan cara komunikasi dan interaksi orang tua terhadap anak. Hal ini mencakup bagaimana orang tua ketika menerapkan aturan dalam mendidik anak, mengajarkan nilai-nilai agama dan norma sosial serta memberikan kasih sayang dan cinta kepada anak.⁸

Orang tua harus mengajarkan hal yang baik agar anak dapat meniru hal baik tersebut. Karena pada saat berada di vase menjadi seorang anak, maka anak akan menjadi peniru dari orang sekitarnya. Maka dari itu orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik dan benar agar anak tidak meniru hal buruk yang kemudian menjadi boomerang bagi orang tua saat anak sudah tumbuh dewasa.

Umumnya, ayah cenderung menganggap bahwa tugas utamanya hanya sebatas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan materi anak dan istri. Padahal, peran ayah memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan materi, tetapi juga perhatian, kasih sayang, dan pola asuh yang baik. Kurangnya komunikasi antar anak dan ayah sangat berpengaruh pada mental seorang anak. Komunikasi antar ayah dan anak juga banyak disebutkan dalam al-Qur'an, sehingga penulis membatasi ayat-ayat yang

⁷ Rosonah dan Adiyati Fathu, "Urgensi Program Pelatihan Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Orangtua dengan Anak," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 5, no. 2 (2019), h. 125.

⁸ Ahlul Badria dan Leny Marlina, "Islamic Parenting: Aktualisasi Konsep Prophetic Parenting Rasulullah SAW Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida 4 Palembang," *ULIL ALBAB* 1, no. 5 (2022), h. 1048-1049.

berkaitan dengan *Father's Parenting* dalam kisah-kisah Nabi Ya'qub, yaitu: QS. al-Baqarah ayat 133, QS. Yusuf ayat 4-5, dan QS. Yusuf ayat 11-14. Dalam QS. al-Baqarah ayat 133 mengisyaratkan bahwa pentingnya orang tua dalam mengajarkan tauhid kepada anaknya:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِلَّهِ أَبَائُكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًُا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya:

133. Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri."

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa terdapat persoalan yang mengusik hati Nabi Ya'qub saat sakaratul maut sedang menghampirinya.

Persoalan yang ingin ia selesaikan kepada anak-anaknya agar hatinya tenang dan penuh kepercayaan adalah berupa aqidah. Persoalan yang ingin Nabi Ya'qub dapatkan ketenangan hati karenanya. Inilah amanat, modal, dan warisan yang hendak disampaikan kepada anak-anaknya.⁹

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Dalam konteks ini, fenomena sosial dalam masyarakat dan budaya dipandang sebagai tanda yang dapat dianalisis. Semiotika mengkaji struktur dan aturan yang membuat tanda-tanda tersebut memiliki makna yang dapat

⁹ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Ihsani, 2004), Jilid 1, h. 142.

dipahami serta diinterpretasikan.¹⁰ Charles Sanders Peirce membagi analisis semiotika menjadi tiga kategori: representamen (*ground*), objek, dan *interpretant*.¹¹ Dalam Surah Al-Baqarah ayat 133, dialog antara Nabi Ya'qub dan anak-anaknya berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan kekhawatiran Nabi Ya'qub mengenai keyakinan anak-anaknya setelah dia tiada (objek). Anak-anaknya kemudian menegaskan bahwa mereka akan tetap menyembah Tuhan yang sama yang menunjukkan penerimaan dan komitmen terhadap ajaran agama yang telah diwariskan oleh ayah mereka (*interpretant*).

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *father's parenting* dalam kisah-kisah Nabi Ya'qub. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “*Father's Parenting* dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Kisah-Kisah Nabi Ya'qub.”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan landasan pemikiran yang melatarbelakangi pembahasan ini, serta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, maka penulis membatasi pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu “*Father's Parenting* dalam al-Qur'an: Analisis

¹⁰ Nurul Musyafa'ah dan Aya Mamlu'ah, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Kerukunan Sosial dalam Budaya Makan setelah Khataman al-Qur'an pada Kelompok Tahfidz di Bojonegoro,” *Jurnal Mu'allim* 4, no. 1 (20 Februari 2022), h. 5.

¹¹ Saleha Aryani dan Mia Rahmawati Yuwita, “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End,” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (28 Mei 2023): 65–72.

Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Kisah-Kisah Nabi Ya'qub”
yaitu sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah

Bagaimana *Father's Parenting* dalam al-Qur'an: analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap kisah-kisah Nabi Ya'qub?

2. Batasan Masalah

- a. Bagaimana Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Ayat-Ayat Kisah Nabi Ya'qub (QS. al-Baqarah ayat 133, QS. Yusuf ayat 4-5, dan QS. Yusuf ayat 11-14)?
- b. Bagaimana Aspek *Father's Parenting* pada Kisah-Kisah Nabi Ya'qub Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Ayat-Ayat Kisah Nabi Ya'qub (QS. al-Baqarah ayat 133, QS. Yusuf ayat 4-5, dan QS. Yusuf ayat 11-14)
- b. Untuk mengetahui Aspek *Father's Parenting* pada Kisah-Kisah Nabi Ya'qub Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Guna memenuhi kelengkapan persyaratan dalam meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.

2. Secara Praktis

Guna membuka wacana ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap al-Qur'an khususnya tentang *Father's Parenting* dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Kisah-Kisah Nabi Ya'qub.

E. Definisi Operasional

Sebelum menguraikan proposal skripsi ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian judul agar terhindar dari kesalahpahaman pembaca. Proposal skripsi ini berjudul "*Father's Parenting* dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Kisah-Kisah Nabi Ya'qub", yaitu:

1. *Father's Parenting*

Partisipasi ayah dalam pengasuhan mencakup keterlibatan aktif secara fisik, emosional, dan kognitif dalam interaksi dengan anak. Ini mencakup pengakuan anak sebagai individu (*endowment*), melindungi anak dari potensi bahaya dan

berkontribusi pada keputusan penting untuk kesejahteraan anak (*protection*), memastikan kebutuhan dasar anak terpenuhi (*provision*), serta kegiatan sosial seperti disiplin, pengajaran, dan perhatian (*formation*). Peran ini menggambarkan ayah sebagai pelaksana dan pendorong perkembangan anak. Ketidakhadiran seorang ayah dalam keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.¹²

2. Kisah-Kisah Nabi Ya'qub

Berdasarkan asal-usul kata, kisah-kisah memiliki konotasi yang berasal dari bahasa Arab "*qishash*". Kata "*qishash*" berasal dari kata kerja "*qashsha yaqushshu*," yang berarti menceritakan dan mengikuti jejak. Kisah-kisah dalam al-Qur'an merupakan rangkaian cerita yang sebenarnya terjadi, tidak dibuat-buat atau ditambah-tambahkan.¹³

3. Analisis Semiotika

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*" yang berarti tanda. Selain itu, berasal dari kata "*seme*" yang berarti penafsir tanda. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang terkait dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda.

¹² Resti Mia Wijayanti dan Puji Yanti Fauziah, "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 15, no. 2 (23 Desember 2020), h. 95.

¹³ Umar al-Faruq dkk., "Kisah al-Qur'an," *Penlinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 2 (2024), h. 169.

Ilmu ini mencakup studi tentang berbagai objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai tanda.¹⁴

4. Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di Amerika pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1914. Selama hidupnya, ia mengembangkan keahlian dalam logika, filsafat, sejarah, linguistik, geodesi, gravimetri, fisika, kimia, astronomi, dan kosmologi. Dia adalah pendiri pragmatisme, semiotika, dan kreasi baru dalam logika inferensial serta metode penyelidikan yang dapat diterapkan pada masalah ilmiah serta pendidikan dan kehidupan sehari-hari.¹⁵

F. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiasi atau kesamaan pembahasan penulis melakukan studi pustaka. Dalam hal ini, studi pustaka yang penulis lakukan, yaitu:

Skripsi yang ditulis oleh Galang Cahyo Wicaksono dengan judul “Pola Asuh Ayah dalam Mendidik Anak (Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten),” pada tahun 2023. Penulis mengkaji terkait pola asuh ayah dalam mendidik anak menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh ayah demokratis menjadikan anak akan tumbuh mandiri tegas terhadap diri

¹⁴ Ni Wayan Sartini, “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik,” (Surabaya: Universitas Airlangga), h. 1.

¹⁵ David Plowright, *Charles Sanders Peirce: Pragmatism and Education* (London: Springer, 2016).

sendiri, ramah, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Sedangkan karakter anak dalam pengasuhan orang tua permisif yakni orang tua tidak mengarahkan anak menjadi lebih dewasa dan dia selalu terbiasa tidak mandiri. Strategi pola asuh ayah dalam mendidik anak menggunakan strategi nasihat, keteladanan dan pembiasaan.¹⁶

Artikel yang ditulis oleh Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina dan Riris Wahyuningsih dengan judul “Peran Ayah (*Fathering*) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini,” pada tahun 2021. Penulis mengkaji mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah partisipasi aktif dan berkelanjutan yang mencakup frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam aspek fisik, kognitif, dan afektif di semua area perkembangan anak, termasuk fisik, emosi, sosial, agama, dan moral. Oleh karena itu, manfaat keterlibatan ayah dalam perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan agama dan moral, kognitif, serta sosial-emosional.¹⁷

Artikel yang ditulis oleh Tia Novela dengan judul “Dampak Pola Asuh Ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini,” pada tahun 2019. Penulis mengkaji mengenai peran dan pola asuh ayah mempengaruhi perkembangan, kesejahteraan anak serta proses transisi menuju remaja. Sejak dini, perkembangan kognitif dan keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh kedekatan emosional serta dukungan sumber daya yang

¹⁶ Galang Cahyo Wicaksono, “Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak (Keluarga Tenaga Kerja Wanita Di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten)” (Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023).

¹⁷ Annisa Wahyuni, Syamsiah Depalina, and Riris Wahyuningsih, “Peran Ayah (*Fathering*) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini” 2 (2021).

diberikan oleh ayah. Dalam mendidik dan memimpin keluarga, peran ayah sangat penting, dimana ayah bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran moral kepada anak. Interaksi antara ayah dan anak akan mendorong perkembangan emosional yang positif pada anak, karena anak merasa bahagia dan memiliki rasa percaya diri yang kuat.¹⁸

Artikel yang ditulis oleh Naili Zhafirah dan Zainuddin dengan judul “Peran dan Sikap Nabi Ya’qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif al-Qur’an,” pada tahun 2022. Penulis mengkaji mengenai keberhasilan Nabi Ya’qub berperan sebagai penghubung komunikasi yang terbuka, penuh kasih sayang, perhatian, pendengar yang baik, dan pelindung bagi anak-anaknya. Selain itu, Nabi Ya’qub juga berperan dalam mencegah konflik di dalam keluarga. Peran dan sikap Nabi Ya’qub berdampak positif pada pembentukan karakter anak-anaknya, membuat mereka berani mengakui kesalahan mereka di masa lalu. Aktualisasi peran dan sikap Ya’qub dapat diwujudkan dengan meneladani sifat-sifatnya; ia mampu menjalin komunikasi yang erat dan akrab dengan anak-anaknya serta menunjukkan sikap sabar dan pemaaf terhadap mereka.¹⁹

Artikel yang ditulis oleh Tiyo Mustakim dan Ainur Rha'in dengan judul “Pendidikan Nabi Ya’qub terhadap Yusuf (Study Surah Yusuf) Perspektif Tafsir al-Misbah,” pada tahun 2024. Penulis mengkaji mengenai pendidikan yang diberikan Nabi Ya’qub kepada Yusuf sangat

¹⁸ Novela, “Dampak Pola Asuh Ayah Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.”

¹⁹ Naili Zhafirah dan Zainuddin Zainuddin, “Peran dan Sikap Nabi Ya’qub dalam Mengembangkan Karakter Anak Perspektif Al-Qur’an,” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 7, no. 1 (30 Juni 2022).

dipengaruhi oleh kasih sayangnya. Hal ini terbukti dari bagaimana Nabi Ya‘qub berhasil membentuk dan mengembangkan karakter positif sesuai dengan ajaran Islam. Sikap-sikap yang ditunjukkan Nabi Ya‘qub kepada anak-anaknya, terutama kepada Yusuf, mencerminkan hubungan dekat mereka. Ketika Yusuf hilang dalam jangka waktu yang lama, Nabi Ya‘qub mengalami kesedihan mendalam hingga penglihatannya menjadi kabur. Meskipun begitu, Nabi Ya‘qub tetap menunjukkan sikap sabar, memaafkan anak-anaknya meskipun mereka mengecewakannya, tetap bertawakkal, dan tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah.²⁰

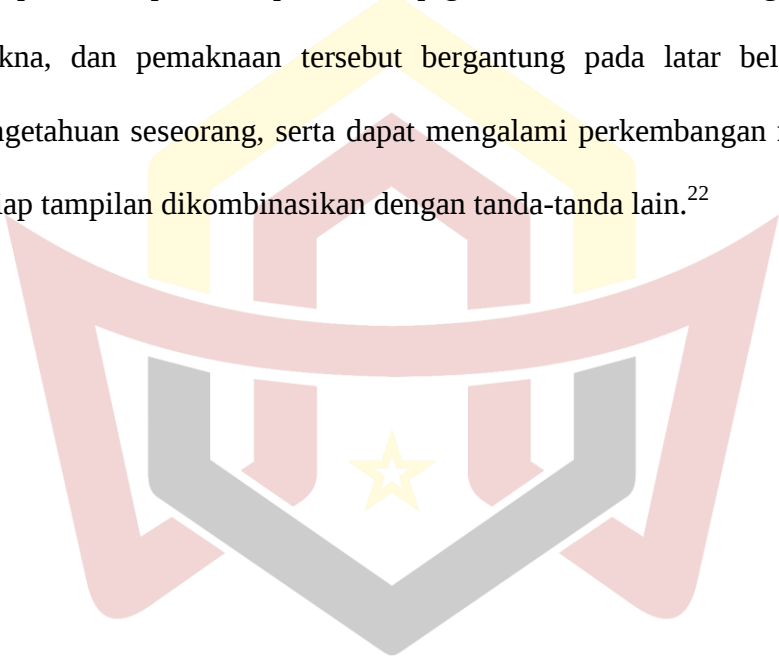
Skripsi yang ditulis oleh Dzaki Wicaksono dengan judul “Pesan Moral dalam Sinetron Azab di Indosiar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce,” pada tahun 2020. Penulis mengkaji mengenai pesan moral yang ditampilkan dari sinetron Azab tayangan tanggal 21-26 Januari 2019 antara lain; pesan moral pribadi: tidak berbohong, berkata jujur, tidak bersikap sombong; pesan moral keluarga: berbakti kepada orang tua; pesan moral masyarakat: saling tolong menolong, memaafkan, menghargai orang lain; pesan moral agama: mengajarkan bersikap sabar, ikhtiar, pasrah, dan syukur kepada Allah.²¹

Artikel yang ditulis oleh Ita Suryaningsih, Kasmawati dan Ince Nasrullah dengan judul “Analisis Semiotika Charles S. Peirce dalam Tes Wartegg,” pada tahun 2022. Penulis mengkaji mengenai Interpretasi

²⁰ Tiyo Mustakim dan Ainur Rha'in, “Pendidikan Nabi Ya‘qub terhadap Yusuf (Study Surah Yusuf) Perspektif Tafsir al-Misbah” 08, no. 01 (2024).

²¹ Dzaki Wicaksono, “Pesan Moral Dalam Sinetron Azab Di Indosiar (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2020).

gambar dalam tes Wartegg akan menghasilkan makna perilaku yang berbeda dan berkembang berdasarkan penggunaan tanda yang mengacu pada model Segitiga Makna dari Peirce. Hasil analisis tes Wartegg berdasarkan analisis semiotika Charles S. Peirce menunjukkan bahwa teori segitiga makna, yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu tanda, objek, dan interpretasi, dapat diterapkan. Setiap gambar dalam tes Wartegg memiliki makna, dan pemaknaan tersebut bergantung pada latar belakang dan pengetahuan seseorang, serta dapat mengalami perkembangan makna jika setiap tampilan dikombinasikan dengan tanda-tanda lain.²²



UIN IMAM BONJOL
PADANG

²² Ita Suryaningsih and Ince Nasrullah, "Analisis Semiotika Charles S. Peirce dalam Tes Wartegg," 2022.

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce



G. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I memaparkan pengantar umum dari keseluruhan isi penulisan pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, definisi operasional, studi pustaka, serta sistematika penulisan.

BAB II memaparkan landasan teoritis yang berhubungan dengan *Father's parenting* dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Kisah-Kisah Nabi Ya'qub.

BAB III memaparkan metode penelitian yang meliputi pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengkaji *father's parenting* dalam perspektif semiotik Charles Sanders Peirce.

BAB IV merupakan inti dari kajian yang menjadi fokus penulis. bagaimana analisis teori *Father's parenting* dalam al-Qur'an: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Kisah-Kisah Nabi Ya'qub.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan yakni berupa jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran penelitian selanjutnya.